

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Sarwono dalam Jais (2018:1), masa remaja adalah masa dimana seseorang banyak mengalami perubahan baik dari fisik maupun perubahan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja menghadapi permasalahan kehidupan yang cukup rumit dan kompleks pada masa peralihan yang dialami oleh remaja. Pada tahun 2016 data sensus penduduk menunjukkan bahwa penduduk usia remaja (10-24 tahun) di Kota Bekasi sekitar 738,268 jiwa dari 2,932 juta jiwa penduduk di Kota Bekasi. Melihat jumlah remaja yang cukup banyak, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental, spiritual dan generasi yang siap menghadapi tantangan.

Pada usia 15 sampai 18 tahun remaja pada umumnya akan mengenyam pendidikan formal di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Pendidikan dinilai tidak hanya memberikan informasi berupa ilmu pengetahuan atau membentuk keterampilan, namun saat ini pandangan tersebut sudah di perluas sehingga mencakup sebagai upaya pemenuhan kebutuhan, keinginan dan kemampuan siswa sehingga siswa dapat mencapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan merupakan salah satu tiang penyanggah yang utama dalam menentukan perubahan sosial, perubahan kesejahteraan serta kemajuan yang berkualitas. Sebagaimana tertuang dalam Undang – Undang mengenai sistem pendidikan nasional yang baru secara diresmikan telah disahkan oleh presiden UU Nomor 20 tahun 2003 bahwa sistem pendidikan nasional yang baru ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk perkembangan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat secara mental, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Namun, sering kali siswa mengalami permasalahan di dalam kelas yang berkaitan dengan akademik. Kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa itu sendiri menjadi salah satu faktor yang dialami para siswa. Untuk mempermudah suatu proses pembelajaran pihak sekolah perlu melakukan pencapaian salah satunya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa. Maka dari itu perlunya kontribusi dari wali kelas dan guru pengampu mata pelajaran untuk bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling agar guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan konseling kepada siswa yang membutuhkan layanan konseling tersebut.

Ahmad Susanto (2018 :43) bagi siswa motivasi belajar sangat diperlukan untuk mencapai suksesnya dalam kegiatan belajar atau untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Motivasi belajar di bagi menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Siswa yang mempunyai motivasi belajar intrinsik, ia akan berkeinginan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan dan ahli dalam satu bidang studi tertentu. Lain dari pada itu, siswa dengan motivasi ekstrinsik yaitu bentuk motivasi yang hadir karena faktor perangsang dari luar diri yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Meskipun begitu motivasi ekstrinsik juga dianggap salah satu hal yang penting dalam kegiatan belajar sebab siswa kemungkinan besar keadaannya sedang dinamis, berubah-ubah dan mungkin dalam proses belajar mengajar salah satu komponennya kurang menarik sehingga siswa perlu motivasi ekstrinsik.

Di dalam lingkungan sekolah para siswa akan berinteraksi dengan teman sebayanya baik yang berada di dalam kelas yang sama ataupun berbeda kelas. Pada usia remaja para siswa akan lebih menonjolkan kebutuhannya akan sosial. Remaja yang umumnya menghabiskan waktu diluar rumah untuk sekolah, les, bermain dan berkumpul bersama teman sepermainannya. Mereka belum memahami tentang identitas dirinya seperti belum memahami siapakah dirinya, bidang apa yang ia kuasi, apa yang menjadi kelemahan mereka, apa yang perlu mereka persiapkan dalam hidup bermasyarakat. Sehingga para remaja mengemban tugas dan tanggung jawab yang disebut tugas perkembangan. Pada

tahap perkembangan ini mereka akan mencari jati diri melalui teman sebaya yang mereka punya.

Sofyan Willis (2018) berpendapat bahwa pada usia transisi yang dialami remaja, mereka banyak menciptakan ide baru tentang hidup mandiri, ingin melepaskan diri dari orang tuanya, bebas memilih jalan hidup. Remaja menjadikan temannya sebagai sarana awal untuk mengenal dunia. Karena itu, hubungan antara remaja dan teman sebayanya akan cenderung lebih dekat daripada dengan kedua orangtuanya maupun keluarganya. Para siswa ini akan mendapatkan bermacam – macam informasi yang ia tidak bisa dapatkan didalam keluarganya melalui teman sebayanya. Para siswa biasa menempatkan teman sebayanya sebagai tolak ukur untuk bertindak berbagai hal apakah hal tersebut itu baik ataupun salah.

Hasil penelitian Huda (dalam Fitria,dkk. 2017) menyatakan siswa yang berinteraksi dalam pergaulan teman sebayanya yang cukup intens, luas dan bersifat positif mampu mengembangkan motivasi belajar pada dirinya dan akan berpengaruh pada hasil belajarnya, begitupun sebaliknya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah tahapan awal dalam belajar yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan di SMP Negeri 19 Kota Bekasi pada siswa kelas VIII (delapan) bahwa beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Didukung pula dengan fenomena yang terjadi selama observasi berlangsung yaitu banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan ada yang asik mengobrol, meniru catatan milik temannya, keluar masuk dengan menggunakan alasan ke toilet, serta ada siswa yang tidak bersemangat. Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, terlihat bahwa siswa memiliki motivasi yang rendah dalam belajar yang cukup jelas akan menghambat proses kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut terjadi karena kurangnya penguasaan terhadap diri untuk menghadapi kegiatan belajar dan materi pelajaran. Siswa juga kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan sehingga prokastinasi dalam mengerjakan tugas terjadi. Dengan adanya layanan konseling sebaya yang dibuat

oleh guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat semaksimal mungkin untuk mengatasi masalah tersebut dengan bekerjasama dengan guru pengampu pelajaran maupun wali kelas.

Berdasarkan atas uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Layanan Konseling Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Kota Bekasi”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah pengaruh teman sebaya terhadap sikap religius siswa. Setelah fokus penelitian ditentukan, maka dibuatkanlah perumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana program layanan konseling sebaya di Sekolah Menengan Pertama Negeri 19 Kota Bekasi kelas VIII ?
2. Bagaimana proses layanan konseling sebaya terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengan Pertama Negeri 19 Kota Bekasi kelas VIII ?
3. Bagaimana hasil dari layanan konseling sebaya terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengan Pertama Negeri 19 Kota Bekasi kelas VIII ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui konsep layanan konseling sebaya di Sekolah Menengan Pertama Negeri 19 Kota Bekasi kelas VIII.
2. Untuk mengetahui proses dari layanan konseling sebaya terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengan Pertama Negeri 19 Kota Bekasi kelas VIII.
3. Untuk mengetahui hasil dari proses layanan konseling sebaya terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengan Pertama Negeri 19 Kota Bekasi kelas VIII.

2) Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konelesing khususnya pada layanan Konelesing Sebaya (*Peer Counselling*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan infomasi penerapan layanan konseling sebaya di sekolah-sekolah bagi sekolah yang belum tersedia layanan ini. Secara praktik penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi intansi sekolah islam dalam mengatasi siswa yang mengalami permasalahan akademik seperti nilai akademik yang kurang, seringnya prokastinasi tugas dan kurangnya motivasi belajar siswa.

D. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, penelitian yang dilakukan Munawaroh D (2019) yaitu mengenai pengaruh layanan konseling teman sebaya terhadap motivasi belajar dengan teknik *positive reinforcement* di Sekolah Menengan Kejuruan Negeri 7 Bandar Lampung. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dan bermasalah dalam akademiknya. Namun, layanan konseling sebaya yang di lakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan melatih siswa yang menajdi konselor sebaya dapat meningkatkan semangat serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga siswa yang memiliki permasalahan tersebut dapat menanggulangi nilai akademiknya di sekolah dan tidak melalaikan tugas sekolahnya.

Kedua, penelitian oleh Mey Lorensa Malau (2020) mengenai pengaruh prgaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Satu Atap Negeri 4 Panguruan. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti disimpulkan bahwa hasil pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar diperoleh $t_{hitung} = 9,76$ dengan $t_{table} = 1.661$ karena t_{hitung} lebih besar dari t_{table} ($9,76 > 1.661$) pada taraf

signifikan 5% pada derajat kebebasan $(dk) = n-2 = 96-2=94$ sehingga hipotesis alternatif yang menyatakan ada pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Satu Atap Negeri 4 Pangururan dapat diterima. Hasil regresi sederhana dalam penelitian ini jika nilai konstanta sebesar (a) 20,993 menunjukkan apabila Pergaulan teman sebaya bernilai konstan, maka motivasi belajar konstan sebesar 20,993 persen. Dan pergaulan teman sebaya (b) sebesar 0,768 artinya jika Pergaulan teman sebaya meningkat satu persen, maka motivasi belajar juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,768 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Maka, ada pengaruh yang signifikan dari pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Restu Dwi Fitria, dkk. Penelitian tersebut mengenai pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 28 Bandar Lampung. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan uji regresi linier sederhana yang diperoleh nilai motivasi belajar (Y) nya ialah sebesar 0,938 dan nilai R Square atau Koefisien Determinasi (KD) sebesar 0,492 yang artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa 49,2% dari variabel motivasi belajar dapat ditentukan dari variabel pergaulan teman sebaya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yuhri Laila, dkk. (2019). Penelitian mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan motivasi belajar di Sekolah Menengah Atas Adabiah Padang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat konformitas teman sebaya di tinjau dari aspek sosial normative dan informasional berada pada kategori tertinggi, tingkat motivasi belajar siswa dilihat dari motivasi ekstrinsik dan intrinsik bahwa siswa Sekolah Menengah Atas Adabiah Padang berada pada kategori tinggi, terdapat hubungan positif antara kedua variabel dengan koefisien korelasi 0,502 dengan nilai signifikan sig sebesar 0,000 dengan nilai *person*

correlation sebesar 1 yang artinya terdapat hubungan korelasi antara konformitas teman sebaya dengan motivasi belajar siswa dengan tingkat kekuatan keduanya cukup kuat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ranni Rahmayanthi Z . penelitian mengenai peningkatan motivasi belajar siswa melalui konseling sebaya pada siswa sekolah menengah atas. Dari penelitian diatas memiliki hasil terdapat peningkatan motivasi belajar setelah siswa melaksanakan konseling sebaya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ririanti Rachmayanie, dkk (2015). Dengan judul penelitian upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan teknik *peer counseling* (konselor sebaya) di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banjarmasin. Dengan hasil penelitian :

- 1) Aktivitas konselor sebaya dinyatakan dalam kondisi sangat baik.
- 2) Aktivitas siswa dalam peningkatan motivasi belajar dinyatakan sangat aktif.
- 3) Pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik konseling sebaya terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa dinyatakan dalam kategori sangat tinggi.

2. Landasan Teoritis

Konseling sebaya, menurut Carter⁵ dalam Noviza (2011: 87) pada awalnya konseling sebaya ini memiliki konsep *peer support* yang dilakukan pada tahun 1939 untuk membantu penderita alkoholik. Dalam konsep tersebut penderita alkoholik diyakini berhasil mengatasi kecanduannya terhadap alkohol. Dengan begitu, penderita alkoholik yang sudah berhasil mengatasi masalah tersebut dapat berbagi pengalamannya dalam mengatasi kecanduannya tersebut. Sementara itu, Tindall dan Gray mengemukakan bahwa konseling sebaya adalah ragam tingkah laku individu *non-professional* dalam membantu seseorang secara interpersonal (Astuti, 2019:248). Menurut Carr konseling sebaya merupakan salah satu cara untuk para siswa untuk belajar saling membantu dan memperhatikan teman

sebayanya dan diharapkan hal tersebut dipakai dalam kehidupan sehari-hari (Erhamwilda, 2015:43). Selain itu Kan mendefinisikan konseling sebaya “*Peer counselling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers*” (Astiti, 2019:249). Meskipun begitu, Kan berpendapat bahwa ia mengakui konseling sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek, yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan Gray, Kan justru menyebutkan *peer support* dan *peer counseling* itu dua hal yang berbeda. Kan mengungkapkan bahwa *peer support* lebih bersifat umum berupa bantuan informal seperti nasehat atau saran yang diberikan kepada teman sebaya. Sementara itu, *peer counseling* adalah suatu metode yang terstruktur. (Azam, 2016:181)

Menurut Depdiknas (Azam, 2016: 181) bimbingan sebaya merupakan layanan bimbingan yang dilakukan oleh siswa yang sudah diberikan pelatihan oleh pembina atau guru BK. Sejalan dengan penjelasan yang diungkap oleh Taryadi, pendidik sebaya (*peer educator*) adalah siswa yang diambil dari berbagai kelompok pertemanan sebaya yang berasal dari berbagai kelas, yang telah diberikan pelatihan serta keterampilan yang sesuai dan berkaitan dengan masalah siswa yang umumnya terjadi, dan mereka mengemban tugas untuk membantu guru BK menjadi pendidik bagi temannya.

Pelaksanaan konseling sebaya ini dapat berjalan dengan kondusif apabila beberapa unsur berikut terlibat dan saling mendukung agar kegiatan konseling ini tidak menemukan hambatan. Unsur – unsur tersebut ialah: 1) Subjek (Konselor Sebaya); 2) Objek (Konseli/ Teman Sebaya/ Mad'u); 3) Pesan Subjek (mawdhu'); 4) Metode Konseling (uslub); 5) Media Konseling (Washilah). Secara sederhana, konseling sebaya dalam penelitian ini merupakan proses layanan bantuan yang diberikan oleh teman sebaya yang usia dan pendidikannya setara namun sudah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya dengan begitu mereka dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada temannya yang mengalami masalah.

Motivasi merupakan istilah dari dalam bahasa Inggris yaitu *motive* atau *motion* yang memiliki arti gerak atau sesuatu yang bergerak, dorongan, rangsangan, dan daya penggerak yang berada di diri seseorang. Dengan kata lain motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Susanto, 2018:31). Menurut Sobur (Susanto, 2018:32) arti dari motivasi adalah tindakan yang membangkitkan motif di dalam diri untuk melakukan sesuatu dalam rangka untuk mencapai kepuasan. Dalam konteks di sekolah, motivasi yang diperlukan untuk siswa ialah motivasi belajar.

Motivasi belajar menurut Kurniasih (Susanto, 2018:43) adalah segala bentuk usaha siswa yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Pengertian yang diberikan Kurniasih mengenai motivasi belajar masih bersifat general, bukan hanya dorongan jiwa namun segala bentuk usaha seseorang untuk mencapai optimalisasi belajar. Adapun menurut Mc Clelland (Susanto, 2018:44) motivasi belajar ialah seseorang yang berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Usaha maksimal yang dimaksud oleh Mc Clelland yaitu :

1. Siswa memiliki tanggung jawab masing-masing;
2. Berusaha melampaui standart keunggulan internal atau eksternal untuk mencari umpan balik atas perbuatannya;
3. Siswa berusaha melakukan suatu hal dengan cara yang baik dan bersifat kreatif;
4. Melakukan kegiatan yang dapat memberikan prestasi;
5. Membuat rencana pengerjaan tugas

Dari penjelasan Mc Clelland dapat diketahui motivasi belajar merupakan proses dari internal seseorang yang memberikan rasa semangat serta dorongan untuk belajar agar mencapai keoptimalan belajar. Maka, yang dimaksud dengan motivasi belajar itu ialah dorongan psikis dari dalam diri siswa tersebut yang mengacu untuk melakukan kegiatan belajar dan rasa ingin untuk berprestasi. Motivasi belajar ini timbul di dalam diri siswa

akibat adanya pengangkatan perilaku melalui hubungan sosial. Jika, seorang siswa memiliki hubungan sosial yang hangat, nyaman dan positif. Maka dengan sendirinya siswa akan termotivasi untuk belajar dan tidak akan menunda setiap pekerjaan rumah yang diberikan guru serta siswa akan semangat untuk melakukan kegiatan yang akan meningkatkan prestasi akademiknya.

E. Langkah Penelitian

1) Lokasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Kota Bekasi. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di SMPN 19 Kota Bekasi terdapat layanan konseling sebaya yang termasuk dalam bagian di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian, data serta sumber data relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat berbagai faktor penunjang untuk melakukan penelitian.

2) Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis memilih metode ini dikarenakan penulis ingin menggambarkan proses serta metode konseling sebaya yang dilakukan konselor sebaya dan mengungkap fenomena yang berkaitan dengan pengaruh konseling sebaya terhadap motivasi belajar siswa.

3) Sumber data dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru Bimbingan dan Konseling selaku pembina konseling sebaya di SMPN 19 Kota Bekasi, konselor sebaya dari sebagian siswa SMPN 19 Kota Bekasi yang sudah diberikan pelatihan konseling sebaya dan siswa siswi yang menjadi konseli yaitu 10 orang siswa dari kelas VIII dari jumlah keseluruhan siswa 36 orang dan mengambil objek 5 orang siswa dan 5 orang siswi, buku-buku, artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun sumber data yang diperoleh dibagi menjadi yaitu :

- a) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru BK SMPN 19 Kota Bekasi, siswa yang menjadi konselor sebaya dan sudah mengikuti pelatihan dari guru BK, dan siswa yang menjadi konseli sebaya.
- b) Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun jenis data yang diperoleh dibagi menjadi 2 yaitu :

- a) Jenis data primer dalam penelitian ini yaitu informasi dari guru BK dan konselor teman sebaya mengenai proses, metode dan pengaruh dari layanan konseling sebaya.
- b) Jenis data skunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari berbagai orang yang tidak langsung terlibat dalam proses layanan konseling sebaya ini namun memiliki informasi yang relevan tentang proses, metode dan pengaruh dari layanan konseling sebaya. Berupa dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar dan artikel dari internet yang ditulis oranglain yang berkaitan dengan judul layanan konseling sebaya terhadap motivasi belajar siswa.

4) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian menggunakan teknik observasi nonpartisipan yang artinya peneliti tidak terlibat dan hanya mengamati secara independen. Alasan peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan dikarenakan peneliti hanya mengamati, mencatat dan mengamati yang selanjutnya peneliti menarik kesimpulan mengenai layanan *peer counselling* terhadap motivasi belajar siswa.

b. Wawancara

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dengan demikian, peneliti menentukan sendiri topik permasalahan dan selanjutnya menentukan serta menyusun

pertanyaan yang akan diajukan. Maka dari itu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa beberapa pertanyaan yang telah disiapkan.

Wawancara tidak terstruktur digunakan peneliti diawal observasi untuk mendapatkan sedikit informasi yang setelah itu digunakan untuk merumuskan instrument penelitian yang berupa pertanyaan mengenai layanan konseling sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Wawancara akan dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling selaku pembina konseling sebaya, 3 orang siswa yang akan menjadi konselor sebaya, dan 10 orang siswa yang menjadi konseli sebaya. Dengan narasumber yang saling berkaitan diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang relevan dengan judul dan fokus penelitian.

c. Dokumentasi/ Catatan Lapangan

Dalam penelitian ini sebagian besar data yang didapat dan mendukung penelitian ini dimuat dalam bentuk dokumentasi dan catatan lapangan. Dikarenakan kemampuan dalam pengumpulan data sangat terbatas maka, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mencatat data diri narasumber, wawancara, pemikiran dan refleksi. Selain itu, data yang mendukung lainnya dimuat dalam bentuk dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai media informasi yang berupa foto atau rekaman dan bersifat dokumenter ataupun literatur.

d. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu dari sebelum memasuki lapangan, saat dilapangan dan ketika selesai dari lapangan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa terdapat empat tahap yang dilakukan dalam pendekatan ini yaitu, pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan mencari kesimpulan.

a) Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan selama penelitian berlangsung baik saat sebelum penelitian, saat sedang penelitian dan saat penelitian berakhir. Pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan beberapa instrument yang telah

disiapkan berupa observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Namun, instrument utama dalam sebuah penelitian adalah peneliti sendiri. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan sebuah studi *pre-elementary* yang berfungsi sebagai verifikasi serta pembuktian awal jika fenomena yang diteliti benar-benar ada. Alasan peneliti menggunakan pengumpulan data dikarenakan peneliti menerima semua jenis informasi yang sesuai dengan topik masalah dalam bentuk apapun seperti catatan wawancara, audio rekaman, lampiran profil sekolah, lampiran modul pelatihan konseling sebaya dan data pendukung lainnya.

b) Reduksi data

Setelah data dikumpulkan hal selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses perangkuman atau pemilihan data yang sesuai dengan topik masalah dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan yang berbentuk catatan maupun rekaman dan selanjutnya peneliti memilah data yang menjadi fokus penelitian tentang konsep, implementasi dan hasil dari konseling sebaya. Data yang didapat dari bentuk catatan wawancara dan observasi akan diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya. Data yang berupa rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

c) *Display data*

Langkah selanjutnya setelah semua data diformat sesuai dengan instrument pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan ialah melakukan *display data*. *Display data* merupakan proses pengolahan data setengah jadi dan seragam dalam bentuk tulisan yang sudah memiliki alur tema yang jelas sesuai kategori tema masing-masing dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana. Penyajian data seperti ini digunakan untuk pemaparan yang bersifat naratif dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yang berupa teks naratif termuat

dalam BAB II yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian kemudian BAB III memuat tentang hasil dari penelitian dengan tujuan agar mudah dipahami untuk menarik kesimpulan.

d) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dari tahap analisis data. Dalam kesimpulan termuat uraian singkat dari subbab yang tercantum. Lebih menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan dan mengungkap hasil penelitian.

